

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan museum adalah untuk melayani masyarakat dan perkembangannya serta terbuka untuk umum. Hal ini ditunjukkan dalam definisi museum yang tertuang dalam kode etik ICOM (*International Council of Museums*) untuk permuseuman tahun 2007 bahwa :

Suatu museum adalah lembaga permanen yang tidak mencari laba dalam melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan bukti dan petunjuk yang berwujud (wadag) dan tak berwujud (nir-wadag) tentang manusia dan lingkungannya, demi keperluan kajian, pendidikan, dan penikmatan (ICOM Indonesia, 2007 : 13).

Dalam melayani masyarakat, museum melaksanakan program-program untuk publik yang kemudian dikenal dengan nama program publik museum. Melalui program-program publik yang dilaksanakan, museum membangun keterlibatan dengan masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dengan Program Publik Museum, maka museum akan semakin hidup dan dinamis. Keberadaan museum semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Bahkan museum dapat menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Sejauh mana program publik museum dapat membangun keterlibatan masyarakat terhadap museum, sejauh mana program-program publik museum dapat memunculkan minat kunjung masyarakat ke museum dan sejauh mana program-program publik museum dapat mendukung pencapaian misi museum menjadi hal penting bagi museum. Jadi keberadaan program publik museum

sangat dibutuhkan dan perlu direncanakan strategi pelaksanaan dan pengembangannya.

Interaksi yang terjadi antara museum dengan masyarakat pada hakekatnya adalah kegiatan komunikasi. Museum berperan sebagai komunikator, program-program yang diselenggarakan dianggap sebagai media penyampai pesan, dan publik sebagai penikmat dan penerima pesan dianggap sebagai komunikan (Suriaman, 2000 : 56).

Museum dalam menjalankan peran sebagai penyedia layanan kepada masyarakat harus dapat menciptakan proses komunikasi melalui berbagai media yang beragam. Komunikasi tersebut dapat berupa komunikasi verbal, visual atau kombinasi antara keduanya. Komunikasi yang dilakukan oleh museum didasarkan pada visi (Hardiati, 2000 : 13). Hardiati (2000 :13) menegaskan bahwa pada dasarnya setiap museum memiliki kekhususan masing-masing, sehingga secara khusus visi disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing museum. Selanjutnya dengan berpedoman pada visi tersebut, komunikasi museum dijabarkan melalui misi museum dan strategi museum dalam pelaksanaannya.

Visi adalah cita-cita atau keinginan untuk menjadikan sebuah organisasi menjadi seperti apa yang diharapkan (Kotler and Kotler, 1998 : 87). Visi memperlihatkan arah dalam kurun waktu tertentu dengan tolok ukur yang jelas (Chandrawira, 2009 : 73). Visi Museum Benteng Yogyakarta adalah terwujudnya peran museum sebagai pelestari nilai sejarah dan kejuangan Rakyat Indonesia di Yogyakarta dalam mewujudkan NKRI. Adapun Misi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang dicantumkan dalam dokumen Renstra tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan peran museum sebagai pelestari benda-benda peninggalan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta;
2. Mewujudkan peran museum sebagai sumber informasi sejarah perjuangan rakyat Indonesia di Yogyakarta ;
3. Mewujudkan peran museum sebagai media pendidikan non formal bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah dengan nuansa *edutainment*;
4. Mewujudkan museum sebagai wahana peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semangat juang rakyat Indonesia di Yogyakarta (Suharja, 2011 : 67).

Dalam rangka pelaksanaan misi, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menyusun beberapa kegiatan. Kegiatan museum dapat dibedakan menjadi 3 yaitu kegiatan kuratorial, program publik dan kegiatan administrasi (Lord and Lord, 1997 : 27). Kegiatan kuratorial adalah kegiatan yang terkait dengan pengelolaan koleksi museum sebelum koleksi museum tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan pelestarian, penelitian, dan pengadministrasian koleksi. Selanjutnya kegiatan administrasi merupakan kegiatan pengamanan, persuratan, kepegawaian, perpustakaan, dan keuangan.

Kegiatan kuratorial dapat berupa aktivitas penelitian koleksi, survei koleksi, penyusunan naskah buku informasi, pengadministrasian koleksi (inventarisasi koleksi). Dalam kelompok kegiatan kuratorial ini dapat dimasukkan kegiatan perawatan koleksi museum. Selanjutnya kegiatan administrasi lebih dominan pada kegiatan ketatausahaan atau perkantoran. Di dalamnya terdapat kegiatan pada aspek keuangan, kepegawaian, keamanan, maupun kerumahaan.

Program publik museum adalah segala kegiatan yang dilaksanakan museum untuk meningkatkan akses publik terhadap koleksi museum. Program tersebut memperkaya pengalaman pengunjung, meningkatkan kenikmatan dan pemahaman, menarik penonton baru dan mendorong kunjungan kembali (Lord

and Lord, 1997 : 87). Program publik merupakan program utama museum yang melibatkan pengunjung dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang sejarah alam dan budaya melalui pengembangan program yang inovatif dan kreatif, bersifat menstimulasi, menginspirasi serta mengajak terlibat (Arbi, 2010).

Selama tahun 2006 - 2012 program publik yang telah dilaksanakan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terdiri dari :

1. Pameran

Pameran yang dimasukkan sebagai program publik museum adalah pameran temporer museum, pameran bersama dengan museum-museum khusus antara lain Museum Kebangkitan Nasional, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Museum Sumpah Pemuda, Museum Basuki Abdullah, serta museum negeri provinsi dan museum lokal tempat pameran dilaksanakan. Khusus di DIY, pameran temporer yang telah dilaksanakan adalah pameran mandiri Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, pameran bersama dengan museum anggota Barahmus DIY, serta pameran yang diselenggarakan dengan sistem kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan Provinsi DIY dan Dinas Kebudayaan Kabupaten/Kota se DIY.

2. Lomba dan festival

Lomba yang dimasukkan dalam kategori program publik museum antara lain lomba lukis bertema sejarah, karya tulis ilmiah tentang sejarah, lomba teater perjuangan, lagu perjuangan, cerita sejarah, cerdas cermat kesejarahan, kepurbakalaan dan permuseuman. Festival yang telah dilaksanakan adalah festival museum. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta melibatkan diri

secara aktif dalam kegiatan ini di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Publikasi dan Sosialisasi

Kegiatan yang masuk dalam sub ini antara lain sosialisai paket wisata (*travel dialog*), *talkshow* melalui media televisi dan radio, museum masuk sekolah, kemah budaya, *field study* (studi lapangan), ceramah dan diskusi, pembuatan dan penyebarluasan VCD profil museum, penerbitan buku-buku informasi museum serta layanan informasi lainnya bagi masyarakat pengunjung museum.

Penerapan program publik tersebut dimaksudkan agar keterlibatan publik terhadap Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Program publik tersebut diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi masyarakat agar mau menjalin hubungan atau komunikasi dengan museum. Dengan demikian akan menumbuhkan minat bagi mereka yang belum pernah berkunjung untuk berkunjung, sehingga jumlah pengunjung akan terus bertambah dan visi museum dapat tercapai.

Program publik ini dikembangkan untuk mewujudkan pemahaman bahwa museum lebih berorientasi pada masyarakat. Pendekatan yang mengarah pada orientasi yang terpusat pada masyarakat atau pengunjungnya dikenal dengan istilah “museum berkiblat pengunjung” (*visitor-oriented museum*) (Tanudirjo, 2009 : 10). Pada perkembangan selanjutnya terjadi interaksi aktif antara museum dan masyarakat. Selain museum memberikan pelayanan terhadap masyarakat tentang apa yang diinginkan, museum juga mendapatkan sesuatu dari masyarakat, sehingga antara masyarakat dan museum terjadi hubungan saling menguntungkan.

Inilah paradigma permuseuman yang muncul sekitar tahun 2000 yang kemudian dikenal dengan nama paradigma partisipasi (Mensch, 2011 : 13).

Berdasarkan pengamatan awal penulis terhadap dokumen laporan kegiatan museum, program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dari tahun 2006 – 2012, model maupun sasarannya masih kurang inovatif. Hal itu ditunjukkan masih banyak terjadi pengulangan kegiatan yang sama. Sasaran program dari tahun ke tahun sebagian besar adalah pelajar dan guru. Adanya kegiatan yang sasarannya bukan pelajar atau guru masih jarang dilaksanakan. Hal ini penting untuk diperhatikan, mengingat keberadaan museum adalah untuk semua segmen publik. Apalagi Kota Yogyakarta masyarakatnya cukup beragam yang potensial muncul berbagai komunitas. Keberadaan mereka berpotensi untuk dijadikan sasaran maupun mitra dalam program publik museum, sehingga keterlibatan mereka dapat lebih aktif dan tidak hanya pasif. Dengan demikian terjadilah hubungan timbal balik antara museum dan masyarakat. Selain museum memberikan sesuatu kepada masyarakat, museum juga menerima sesuatu dari masyarakat.

Meski demikian tidak berarti pelajar sebagai sasaran program publik harus diganti, namun perlu dipertimbangkan bahwa segmen masyarakat lainnya perlu ditambahkan sebagai sasaran program publik, bukan hanya pelajar saja. Komunitas lain yang bukan pelajar perlu diperhatikan dan mendapatkan tawaran program publik dari museum dengan bentuk-bentuk yang sesuai.

Pelaksanaan program publik di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tidak bisa mengesampingkan sarana dan prasana yang tersedia. Namun dari pengamatan penulis, fasilitas yang ada yang sebenarnya disediakan untuk publik

belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan program publik museum. Ruang pameran temporer, ruang audio visual, *hotspot area* serta ruang-ruang potensial lainnya belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan publik. Selain itu, program-program publik museum yang telah dilaksanakan belum menunjukkan adanya keterlibatan publik secara aktif dalam bentuk partisipasi dalam program publik. Keterlibatan masyarakat masih sebagai peserta program publik dan belum mengarah sebagai mitra yang turut merencanakan.

Dari data-data yang terkait dengan pelaksanaan program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang berhasil diperoleh, penulis ingin mengkaji kemungkinan adanya pengembangan program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Berkembangnya paham-paham baru tentang museologi juga menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk mengangkat tema pengembangan program publik ini. Selain museum bergerak dalam bidang pelayanan terhadap masyarakat, program-program museum juga diharapkan dapat memberi peluang bagi museum untuk mendapatkan sesuatu dari masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program publik di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2006 - 2012 ?
2. Strategi seperti apa yang dapat dilakukan dalam pengembangan program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan evaluasi terhadap program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang telah dilaksanakan tahun 2006 - 2012.
2. Mengetahui potensi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam pengembangan program publik.
3. Memberikan masukan bagi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam menyusun rencana pelaksanaan program-program publik museum.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Akademik

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi program pascasarjana arkeologi UGM, khususnya minat khusus museum dalam mengembangkan program studi terkait dengan strategi pengembangan program publik museum.

2. Pengelola Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, khususnya tim penyusun rencana dan program dalam menyusun program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

3. *Stakeholder*

Hasil penelitian ini dapat menjadi media pemahaman program publik dan wacana dalam mencari peluang untuk dapat terlibat dalam program-program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1. Penalaran dan Tipe Penelitian

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan program-program publik yang telah dilaksanakan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2006 - 2012, kemudian dilakukan evaluasi. Dari evaluasi didapatkan adanya nilai positif dan negatif dari program publik yang telah dilaksanakan.

Hasil evaluasi program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta bukan satu-satunya bahan pertimbangan untuk pengembangan program publik museum. Masih ada data lain yang harus dipertimbangkan antara lain potensi yang dimiliki oleh museum serta peluang yang ada dalam rangka menyusun strategi pengembangan program publik museum. Hasil evaluasi program publik, potensi serta peluang museum, dan kelemahan serta ancaman menjadi pertimbangan dalam pengembangan program publik pada masa yang akan datang.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu (Azwar 2007 : 7). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian nyata.

Langkah awal dari penelitian ini adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, pengumpulan data arsip, dan observasi lapangan. Data yang berhasil dikumpulkan merupakan data yang berisi informasi yang terkait dengan pelaksanaan program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Dari data tersebut selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui aspek negatif dan positifnya, sehingga dapat diketahui bagian mana yang harus ditinggalkan dan bagian mana yang perlu dilanjutkan dan ditingkatkan. Selanjutnya untuk

merumuskan strategi pengembangan program publik, digunakan analisis SWOT sebagai dasar dalam perumusan rencana aksi (*action plan*).

1.5.2. Data

Data yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah segala informasi yang terkait dengan pelaksanaan program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2006-2012. Data-data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Data program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2006 – 2012.
2. Data fasilitas Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta penunjang pelaksanaan program publik.
3. Data potensi, peluang, kelayakan, dan hambatan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam pelaksanaan program publik.

Data-data tersebut ditambah dengan data pendukung yang dikumpulkan dari arsip, dokumen, laporan, dan sumber pustaka lainnya yang terkait dengan pelaksanaan program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2006-2012. Penggunaan data pendukung ini disesuaikan dengan tujuan penelitian.

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ditempuh melalui wawancara, pengumpulan arsip, dan pengamatan lapangan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2010 : 186). Metode wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan data atau

keterangan lisan dari responden melalui percakapan yang sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau yang diwawancarai (*interviewee*) untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian (Silalahi, 2009 : 312).

Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur. Menurut Silalahi (2009 : 313) wawancara tidak terstruktur artinya pewawancara melakukan wawancara tanpa didasarkan pada setting wawancara dengan pertanyaan yang direncanakan akan ditanyakan kepada responden. Pewawancara hanya berdasar pada topik atau isu. Pertanyaan bervariasi dari wawancara yang satu ke wawancara lainnya. Dengan demikian pertanyaan dapat dikembangkan lagi untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap informan internal dan informan eksternal. Informan internal adalah informan yang berasal dari dalam Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, yaitu pegawai museum yang terkait dengan pelaksanaan program publik museum. Informan eksternal adalah informan yang berasal dari luar Museum Benteng Vredeburg. Mereka adalah informan yang berstatus peserta maupun mitra dalam pelaksanaan program publik museum.

Informan diambil secara acak sebagai sampel yang berjumlah 9 orang. Terdiri atas 6 orang sebagai informan internal, dan 3 orang sebagai informan eksternal. Informan internal meliputi pemandu museum, ketua kelompok kerja pengkajian dan pemeliharaan, ketua kelompok kerja penyajian dan publikasi, pejabat pembuat komitmen, anggota tim penyusun rencana dan program, dan

aplikator RKAKL (Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga). Informan eksternal antara lain pengurus Barahmus DIY, anggota MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sejarah, dan mahasiswa.

Dari informan internal, sasarannya untuk mencari data hal-hal yang terkait dengan program tahunan museum, termasuk program publik museum, serta pelayanan terhadap pengunjung museum. Dari wawancara ini diperoleh data tentang apa kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan program publik museum. Dari informan eksternal, diperoleh data tentang pendapat mereka tentang program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

2. Pengumpulan data arsip

Pengumpulan data arsip diambil dari arsip-arsip kantor yang memuat laporan pelaksanaan kegiatan, data pegawai yang mengikuti pelatihan permuseuman, Rencana Strategis Museum, Program Tahunan Museum maupun Buletin Museum. Dari data arsip tersebut dihimpun informasi tentang pelaksanaan program publik di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2006-2012.

3. Pengamatan lapangan

Pengamatan lapangan dilakukan dengan mengamati kondisi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ketika penelitian ini berlangsung (*existing condition*). Dari pengamatan ini diperoleh data tentang sarana dan prasarana yang tersedia, SDM museum yang ada, potensi serta peluang yang dimiliki oleh museum. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis program publik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.